

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur`an yang diturunkan oleh Allah SWT melalui Nabi Muhammad SAW yang memang ditujukan untuk menjadi sumber-sumber hukum yang dapat menuntun bangsa ini dalam merealisasikan tujuan bernegara yaitu memajukan kesejahteraan umum. Berbangsa dan bernegara mempunyai berbagai variabel-variabel yang saling mendukung satu dengan yang lainnya. Dari sekian banyak variabel itu ada beberapa variabel yang harus kita perhatikan yaitu persatuan dan kesatuan yang merupakan aspek penting dalam konsep kesatuan berbangsa dan bernegara. Tidak dapat disangkal lagi bahwa Al-Qur`an memerintahkan persatuan dan kesatuan secara jelas, sejelas Allah menyatakan dalam Al-Qur`an surat Al-Anbiya ayat 92 yang artinya : “Sesungguhnya umat ini adalah umat yang satu”.

Dengan demikian, jelas bahwa setiap negara lahir dan berdiri sesungguhnya karena didasari oleh suatu cita-cita dan tujuan yang ingin diraihnya dalam penyelenggaran bernegara bagi kehidupan masyarakat. Cita-cita yang ingin diraih itu diwujudkan dalam bingkai kebangsaan dan kenegaraan sebagai pijakan awal arah perjuangan. Tanpa memiliki cita-cita dan tujuan, maka kita akan kehilangan arah dalam merealisasikannya.

Untuk mewujudkan tujuan berbangsa dan bernegara di atas, diperlukan adanya suatu lembaga yang menjaga dan memelihara keamanan dan

karakteristik dari segala hambatan, ancaman, tantangan, dan gangguan baik yang datang dari dalam Negara itu sendiri maupun dari luar. Lembaga atau institusi yang menjaga dan memelihara stabilitas/keutuhan nasional antara lain adalah Tentara Nasional Indonesia (TNI). Tentara Nasional Indonesia (TNI) sebagai supra struktur negara yang memiliki wawasan kebangsaan yang kapabel, dimana sebagai garis demarkasi negara seluruh baktinya dihadapkan kepada kepentingan bangsa dan Negara. Tidak ada kata makar pada bangsa dan negara serta pimpinan.

Tentara Nasional Indonesia pada awalnya Terdiri dari angkatan darat, angkatan laut, angkatan udara dan polri, kemudian pada perkembangan selanjutnya polri memisahkan diri sehingga TNI hanya terdiri dari angkatan darat, laut dan udara.

TNI angkatan udara bertanggung jawab untuk menjaga kedaulatan wilayah udara Negara Republik Indonesia (NKRI). (<http://www.tni.mil.id/pages-10-sejarah-tni.html>)

TNI AU lahir dengan dibentuknya Badan Keamanan Rakyat (BKR) pada Tanggal 23 Agustus 1945, guna memperkuat Armada Udara yang saat itu berkekurangan pesawat terbang dan fasilitas-fasilitas lainnya. pada tanggal 5 Oktober 1945 berubah menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR) Jawatan Penerbangan di bawah Komodor Udara Soerjadi Soerjadarma.

Pada tanggal 23 Januari 1946 TKR ditingkatkan lagi menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI), sebagai kelanjutan dari perkembangan tunas Angkatan Udara. Pada tanggal 9 April 1946, TRI Jawatan Penerbangan

dihapuskan dan diganti menjadi Angkatan Udara Republik Indonesia, yang kini diperingati sebagai hari lahirnya TNI AU yang diresmikan bersamaan dengan berdirinya Tentara Nasional Indonesia (TNI).

Dalam perkembangan selanjutnya usaha pemerintah untuk menyempurnakan tentara kebangsaan terus berjalan, seraya bertempur dan berjuang untuk tegaknya kedaulatan dan kemerdekaan bangsa. Untuk mempersatukan dua kekuatan bersenjata yaitu TRI sebagai tentara regular dan badan-badan perjuangan rakyat, maka pada tanggal 3 Juni 1947 Presiden mengesahkan dengan resmi berdirinya Tentara Nasional Indonesia (TNI). (<http://tni-au.mil.id/content/sejarah-tni-angkatan-udara>)

Pangkalan TNI AU Lanud Sulaiman adalah salah satu pangkalan pendidikan di jajaran TNI Angkatan Udara. Letaknya di Kecamatan Margahayu, Kabupaten Bandung, Propinsi Jawa Barat. Karena letaknya di Margahayulah maka dikenal dengan nama Pangkalan Udara Margahayu. Pangkalan TNI AU Lanud Sulaiman merupakan salah satu pangkalan pendidikan. Pangkalan ini besar sekali ini besar sekali andilnya dalam pengadaan, pembinaan, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia TNI Angkatan Udara.

Tugas Pokok Lanud Sulaiman adalah menyelenggarakan pendidikan, operasi Udara, dan pembinaan potensi kedirgantaraan. Dalam pelaksanaan tugas, Lanud Sulaiman menyelenggarakan fungsi-fungsi sebagai berikut :

- a. Melaksanakan pendidikan elektronika dasar Listrik, avionik elektronika, komunikasi navigasi, radar, avionik, separadas, dan kecabangan perwira.

- b. Melaksanakan kegiatan intelijen pengamanan, operasi udara, keamanan dan pertahanan pangkalan serta pembinaan sumber daya.
- c. Melaksanakan pembinaan kemampuan pelaksanaan tugas-tugas operasi udara dan pembinaan potensi kedirgantaraan.
- d. Melaksanakan pengawasan, pengendalian, dan evaluasi pelaksanaan program pendidikan dan fungsi Lanud.

Dengan latar belakang kemahiran dan ketrampilan yang dimiliki, diharapkan dapat mendorong para anggota TNI memiliki disiplin tinggi, patuh dan taat kepada aturan negara sehingga disiplin nasional akan terwujud. Sebagai umat Islam, kita harus jeli dalam melihat segala yang telah disyariatkan Allah SWT, agar dapat memilih dan memilah mana yang diperintahkan dan mana yang dilarang, karena kesemuanya pasti mengandung hikmah dan manfaat yang besar bagi manusia.

Pendidikan di Lanud Sulaiman selain masalah keselamatan, ketelitian, kecermatan dan keberanian, juga diperlukan kesiapan mental keagamaan, kesempataan jasmani, dan disiplin latihan yang tinggi. Dengan memperhatikan faktor keamanan dan keselamatan dan mengikuti prosedur-prosedur latihan yang telah ditentukan.

Sebagai prajurit hendaknya memahami tugas dan mampu tampil sebagai personel atau individu yang penuh kreasi dan inovasi cemerlang untuk mengembangkan kemampuan diri dalam berkarya sehingga mampu mengawaki TNI Angkatan Udara secara profesional dan berdedikasi tinggi.

TNI AU Lanud Sulaiman mempunyai Visi dan misi, yang harus diwujudkan dan senantiasa dijalankan. Adapun yang menjadi visi dari TNI AU Lanud Sulaiman adalah, Terwujudnya hasil didik yang berkualitas. Misi yang diemban oleh anggota TNI AU Lanud Sulaiman adalah sebagai berikut :

1. Standarkan 10 komponen pendidikan.
2. Tingkatkan hasil didik yang tanggap, tanggon dan trengginas.
3. Mantapkan sinergitas dan harmonisasi antar staf.
4. Tingkatkan kesejahteraan moril / spirituil dan materiil anggota.
5. Tingkatkan kesempataan jasmani anggota, dan
6. Tingkatkan kerjasama antar satuan samping dan teritorial.

Dalam upaya pembinaan terhadap anggota TNI AU supaya terealisasinya Visi dan misi di atas maka Pangkalan TNI AU Lanud Sulaiman membentuk suatu wadah Bimbingan Mental keagamaan (Bintal) sebagai sarana pembinaan mental keagamaan khususnya pada anggota TNI AU umumnya seluruh civitas TNI AU Lanud Sulaiman. Adapun program yang dilaksanakan oleh bintal TNI AU Lanud Sulaiman, diantaranya melayani anggota yang melakukan bimbingan mental keagamaan keagamaan melalui ceramah, pelayanan nikah, cerai, talak, dan rujuk, pelayanan surat perijinan, pelayanan rawat jenazah, pelayanan konsul pembinaan rumah tangga, mengurus prosedur cuti haji, dan umroh bagi anggota TNI, pelayanan permohonan dana Catur Sakti (sumbangan untuk anggota yang meninggal), serta melaksanakan program yang berkala seperti, Hari Raya Idul Fitri, Zakat Fitrah, Hari Raya

Qurban, peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, dan kegiatan lain yang sifatnya insidental. (<http://www.lanud-sulaiman.mil.id/profile/sejarah>)

Sehubungan dengan gambaran di atas, peneliti merasa sangat tertarik untuk mengkaji sejauh mana Bimbingan Mental keagamaan yang dilakukan agar terwujudnya internalisasi Visi dan misi TNI AU Lanud Sulaiman, sehingga peneliti tertarik mengadakan penelitian terhadap proses bimbingan mental keagamaan di TNI AU Lanud Sulaiman, maka penulis mengangkat judul : **“Internalisasi Visi dan Misi Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara Melalui Bimbingan Mental Keagamaan”. (Penelitian di TNI AU Lanud Sulaiman Jl. Margahayu Kabupaten Bandung).**

B. Rumusan Masalah

Berpijak pada latar belakang masalah sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka penulis merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Bimbingan Mental keagamaan Sebagai proses Internalisasi Visi dan Misi di TNI AU Lanud Sulaiman?
2. Bagaimana Hasil Pelaksanaan Bimbingan Mental Keagamaan Sebagai proses Internalisasi Visi dan Misi di TNI AU Lanud Sulaiman?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Setelah merumuskan masalah yang akan dibahas, maka timbul jawaban masalah yang melahirkan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Bimbingan Mental keagamaan Sebagai Proses Internalisasi Visi dan Misi TNI AU Lanud Sulaiman.
2. Untuk mengetahui hasil pelaksanaan Bimbingan Mental Keagamaan Sebagai Proses Internalisasi Visi dan Misi TNI AU Lanud Sulaiman.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoretis

Sebagai insan akademis yang bernafaskan islam merasa sangat ingin memberikan kontribusi yang diperlukan bagi dunia akademis. Dengan dilakukannya penelitian ini mudah-mudahan dapat dijadikan sesuatu yang bermanfaat bagi ilmu pengetahuan. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan mengenai bimbingan mental keagamaan di Lanud Sulaiman, dan dapat menggugah mursyid dalam melakukan dakwah.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi pelaksanaan bintal Lanud Sulaiman khususnya dan mendapat pengalaman dari penelitian yang dilakukan di bintal Lanud Sulaiman, sebagai praktik dari teori bimbingan yang didapat selama perkuliahan. Hasil ini dapat dijadikan acuan dalam melakukan proses bimbingan mental keagamaan di lingkungan TNI AU Lanud Sulaiman.

D. Kerangka Pemikiran

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, bahwa bimbingan mental keagamaan sangat dibutuhkan dalam ruang lingkup TNI khususnya di TNI AU Lanud Sulaiman, supaya sehat secara fisik, mental keagamaan dan spiritual.

Mengingat kebutuhan tersebut maka diperlukan proses yang maksimal dalam melaksanakan bimbingan mental keagamaan melalui upaya menginternalisasikan Visi dan misi TNI AU Lanud Sulaiman. Sebelum kita mengetahui proses bimbingan mental keagamaan yang dilakukan TNI AU Lanud Sulaiman, maka perlu kiranya untuk mengetahui pengertian bimbingan.

Dalam mendefinisikan istilah bimbingan, para ahli bidang bimbingan konseling memberikan pengertian yang berbeda-beda. Meskipun demikian, pengertian yang mereka sajikan memiliki satu kesamaan arti bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan.

Menurut Abu Ahmadi (1991: 1), yang menyatakan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu (peserta didik) agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik. Hal senada juga dikemukakan oleh Prayitno dan Erman Amti (2004: 99) yang menyatakan bahwa :

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, atau orang dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Arthur J. Jones (1970) mengartikan bimbingan sebagai *“The help given by one person to another in making choices and adjustment and in solving problems”*. Pengertian bimbingan yang dikemukakan ini amat sederhana, yaitu bahwa proses bimbingan ada dua orang yakni pembimbing dan yang dibimbing, dimana pembimbing membantu si terbimbing sehingga si terbimbing mampu

membuat pilihan-pilihan, menyesuaikan diri, dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya (Willis 2010: 11).

Bimbingan dapat pula diartikan sebagai *Irsyad* dalam dakwah Islam, *Irsyad* secara istilah adalah proses penyampaian dan internalisasi ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, penyuluhan dan psikoterapi islami. *Irsyad* didasarkan atas masalah khusus (kasuistik) dalam semua aspek kehidupan yang berdampak pada kehidupan individu dan keluarga atau kelompok kecil (Enjang dan Aliyudin, 2009: 60-61). *Irsyad* juga bermakna trasmisi, yaitu proses memberitahukan dan membimbing terhadap individu, dua orang, tiga orang atau kelompok kecil (*nasihah*), memberikan solusi atau permasalahan kejiwaan yang dihadapi (*istisyfa*) (Kusnawan dkk., 2009 : 17).

Dalam kajian ilmu dakwah menurut Moh. Aziz (2004: 75) terdapat unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dan selalu ada dalam kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah *da'I* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode), dan *atsar* (efek dakwah). Semua ini adalah unsur pokok dakwah yang berarti harus ada dan tidak bisa dipisahkan dalam proses dakwah sendiri, peran masing-masing unsur amat berkaitan dan saling mendukung antara satu dengan yang lainnya.

Irsyad (bimbingan) adalah salah satu bentuk dakwah yang merujuk pada unsur-unsur dakwah. Adapun unsur-unsur yang ada dalam kegiatan bimbingan adalah sebagai berikut :

1. Pembimbing (*Mursyid*) adalah seorang atau petugas yang melakukan bimbingan.
2. Terbimbing (*mursyad bih*) adalah seseorang atau kelompok tertentu sebagai objek bimbingan. Dalam hal ini mursyad bih adalah anggota TNI AU Lanud Sulaiman.
3. Metode (*thariqah*) adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan baik berupa fisik maupun non fisik.
4. Materi (*maddah*) adalah sesuatu yang disampaikan kepada terbimbing yang substansinya mengarah kepada tujuan bimbingan.
5. Media (*wasilah*) adalah segala sarana yang digunakan dalam melakukan proses bimbingan.

Bimbingan mental keagamaan merupakan merupakan suatu layanan yang tepat untuk memberi bantuan kepada individu atau kelompok (Anggota TNI AU) agar dapat mengembangkan potensi diri sehingga menjadi individu yang sehat jiwa dan raganya. Dengan demikian akan terwujudnya internalisasi Visi dan misi TNI AU Lanud Sulaiman kepada anggotanya.

Setelah mamahami apa yang dimaksud dengan bimbingan, maka kita harus mengetahui tentang maksud Mental atau Kesehatan Mental. Mental diartikan sebagai kepribadian yang merupakan kebulatan dinamik yang dimiliki seseorang yang tercermin dalam sikap dan perbuatan atau terlihat dari psikomotornya. Dalam ilmu psikiatri dan psikoterapi, kata mental sering digunakan sebagai ganti dari kata personality (kepribadian) yang berarti bahwa mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap (*attitude*) dan perasaan yang

dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan atau mengembirakan, menyenangkan dan sebagainya. Kartini Kartono (2006:83) mengemukakan bahwa:

... orang yang memiliki mental yang sehat adalah yang memiliki sifat-sifat yang khas antara lain: mempunyai kemampuan untuk bertindak secara efisien, memiliki tujuan hidup yang jelas, memiliki konsep diri yang sehat, memiliki koordinasi antara segenap potensi dengan usaha-usahanya, memiliki regulasi diri dan integrasi kepribadian dan memiliki batin yang tenang.

Disamping itu, beliau juga mengatakan bahwa kesehatan mental tidak hanya terhindarnya diri dari gangguan batin saja, tetapi juga posisi pribadinya seimbang dan baik, selaras dengan dunia luar, dengan dirinya sendiri dan dengan lingkungannya.

Menurut Dr. Jalaluddin (2004: 27) dalam bukunya “Psikologi Agama” bahwa:

Kesehatan mental merupakan suatu kondisi batin yang senantiasa berada dalam keadaan tenang, aman dan tentram, dan upaya untuk menemukan ketenangan batin dapat dilakukan antara lain melalui penyesuaian diri secara resignasi (penyerahan dirisepenuhnya kepada Tuhan).

Sementara itu Zakiah Daradjat (2007: 18) mendefenisikan bahwa:

Mental yang sehat adalah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara individu dengan dirinya sendiri dan lingkungannya berdasarkan keimanan dan ketakwaan serta bertujuan untuk mencapai hidup bermakna dan bahagia di dunia dan akhirat.

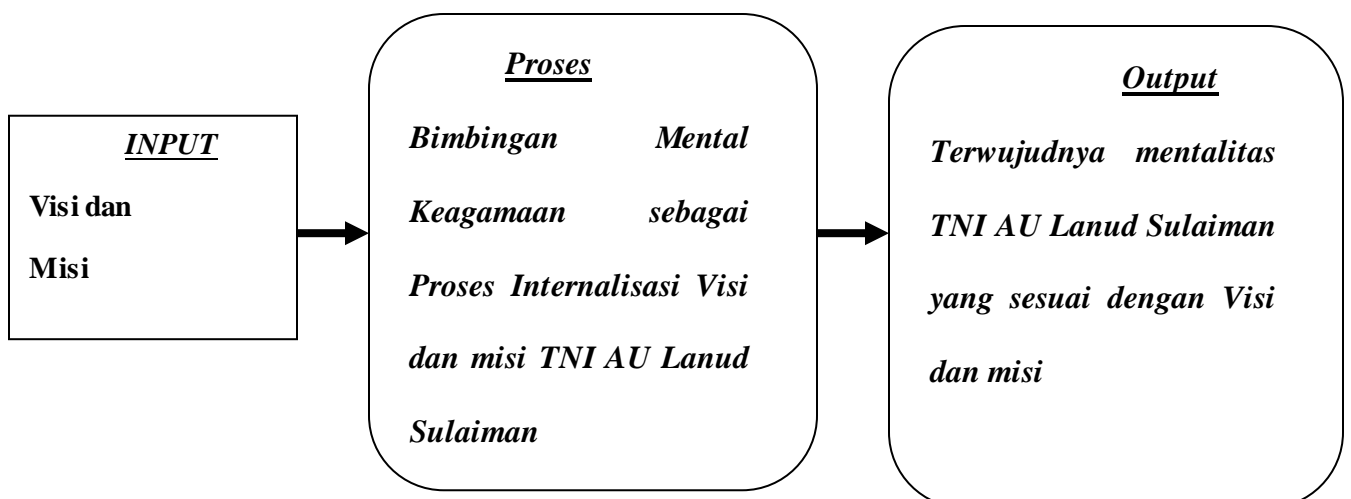
Jika mental sehat dicapai, maka individu memiliki integrasi, penyesuaian dan identifikasi positif terhadap orang lain. Dalam hal ini, individu belajar menerima tanggung jawab, menjadi mandiri dan mencapai integrasi tingkah laku. Dari beberapa defenisi yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dipahami

bahwa orang yang sehat mentalnya adalah terwujudnya keharmonisan dalam fungsi jiwa serta tercapainya kemampuan untuk menghadapi permasalahan sehari-hari, sehingga merasakan kebahagiaan dan kepuasan dalam dirinya. Seseorang dikatakan memiliki mental yang sehat, bila ia terhindar dari gejala penyakit jiwa dan memanfaatkan potensi yang dimilikinya untuk menyelaraskan fungsi jiwa dalam dirinya, maka dalam hal ini tentunya pembinaan yang dimaksud adalah pembinaan kepribadian secara keseluruhan. Pembinaan mental secara efektif dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina. Pembinaan yang dilakukan meliputi pembinaan moral, pembentukan sikap dan mental.

Bimbingan mental keagamaan merupakan suatu layanan yang tepat untuk memberi bantuan kepada individu atau kelompok (Anggota TNI AU) agar dapat mengembangkan potensi diri sehingga menjadi individu yang sehat jiwa dan raganya. Dengan demikian akan terwujudnya internalisasi Visi Misi TNI AU Lanud Sulaiman kepada anggotanya.

Skema Penelitian Pembinaan Mental keagamaan sebagai Proses

Internalisasi Visi dan misi TNI AU Lanud Sulaiman



Indikator Visi dan Misi antara lain:

1. Bertaqwa dan berakhlak mulia
2. Tanggap, tanggon dan trengginas
3. Sinergis dan Harmonis
4. Sejahtera moral, spiritual dan material.
5. Sehat jasmani
6. Kerjasama

Indikator Bimbingan Mental Keagamaan sebagai Proses Internalisasi Visi dan misi TNI AU Lanud Sulaiman, antara lain :

1. Memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang keagamaan serta visi dan misi.
2. Menghayati makna beragama serta visi dan misi
3. Disiplin
4. Indikator terwujudnya mentalitas TNI AU Lanud Sulaiman yang sesuai dengan Visi dan misi.
5. Melaksanakan visi dan misi sesuai ajaran agama.

E. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di TNI AU Lanud Sulaiman Jl. Margahayu Kabupaten Bandung. Alasan mengambil lokasi ini karena lokasi tersebut memenuhi kriteria untuk penelitian, yakni terdapat kegiatan Bimbingan Mental keagamaan yang diperlukan dalam penelitian.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu “suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran, orang secara individual maupun kelompok” Nana Syaodih Sukmadinata (2010: 60). Penulis menggunakan metode ini karena lebih tepat mengenai sasaran dalam menjelaskan suatu penelitian sesuai dengan data dan fakta yang ada, dengan harapan dapat melukiskan secara sistematis tentang bagaimana pelaksanaan bimbingan mental keagamaan sebagai proses internalisasi Visi dan misi TNI AU Lanud Sulaiman.

3. Jenis Data

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini yakni segala hal yang berkaitan dengan kegiatan bimbingan mental keagamaan sebagai proses internalisasi visi dan misi di lokasi penelitian. Jenis data yang dipergunakan yaitu :

- a. Data tentang pelaksanaan bimbingan mental keagamaan sebagai proses internalisasi visi dan misi TNI AU Lanud Sulaiman melalui unsur-unsur dakwah. Unsur-unsur tersebut yaitu, *da'I* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode), dan *atsar* (efek dakwah)., dan unsur-unsur *irsyad*, diantaranya Pembimbing (*Mursyid*), Terbimbing (*mursyad bih*), Metode (*thariqah*), Materi (*maddah*), Media (*wasilah*)

- b. Data tentang hasil yang dicapai dari pelaksanaan bimbingan mental keagamaan sebagai proses internalisasi visi dan misi.

4. Sumber Data

Sumber data di dalam penelitian ini yaitu dari sumber primer dan sumber sekunder. Menurut Iskandar (2009 :76) yang dimaksud dengan Sumber data primer dan sekunder adalah :

Data yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan wawancara dan observasi, sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi berupa penelaah terhadap dokumen pribadi, resmi kelembagaan, refenensi-referensi atau peraturan (literature laporan, tulisan dan lain-lain yang memiliki relevansi dengan focus permasalahan penilaian.

Sumber primer penelitian ini, yakni kepala seksi bintal (kasi bintal) dan pembimbing (*mursyid*). Alasan kasi bintal diambil sebagai sumber data primer karena sebagai pengelola langsung kegiatan bimbingan mental, sedangkan para mursyid sebagai pelaksana langsung bimbingan mental keagamaan dan internalisasi visi dan misi TNI AU Lanud Sulaiman di lapangan. Sedangkan sumber data sekunder penelitian ini, yakni dari berbagai rujukan atau referensi yang mendukung terhadap sumber primer, seperti buku-buku, artikel, jurnal, dokumentasi atau arsip dan sebagainya.

5. Populasi sampel

Populasi adalah “ ... keseluruhan objek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian” (Hadari Nawawi 1983: 141). Menurut Istijanto (2005 :

109) populasi diartikan sebagai jumlah dari keseluruhan semua anggota yang diteliti. Dengan demikian populasi adalah keseluruhan subjek penelitian dari unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga, sedangkan sampel adalah contoh, moster, resentan atau wakil dari satu populasi yang cukup besar jumlahnya atau dengan kata lain, sampel merupakan bagian dari populasi yang diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh anggota TNI AU Lanud Sulaiman 104 orang. Penulis mengambil sebagian dari populasi tersebut sebagai sampel, yaitu sebanyak 10 orang yang diteliti.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Menurut Kartini Kartono (1986: 142) bahwa yang dimaksud dengan *observasi* adalah “ Studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan”. Langkah ini dilakukan untuk mengamati secara langsung mengenai pelaksanaan bimbingan mental keagamaan TNI AU Lanud Sulaiman. Dalam bentuk data tentang usaha-usaha yang telah dicapai dalam pelaksanaannya, langkah-langkah ini dilakukan karena penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, maka diperlukan observasi ke lokasi penelitian untuk dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya tentang pelaksanaan bimbingan mental keagamaan di TNI AU Lanud Sulaiman.

b. Wawancara

Wawancara atau yang disebut *interview* merupakan alat pengumpul data secara langsung bercakap-cakap atau *face to face*. Pengertian Wawancara menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2010: 216) yang menyatakan bahwa “Wawancara atau interviu (*interview*) merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian dekriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif”. Dengan kata lain wawancara sebagai pembantu utama dalam pengumpulan data secara akurat ketika diperoleh melalui observasi. Teknik wawancara yang penulis gunakan adalah teknik wawancara langsung yang dilakukan antara penulis dengan subjek yang diteliti yaitu, kepala seksi pembinaan mental (kasi bintal), dan para *mursyid* di TNI AU Lanud Sulaiman. Adapun alasan penulis menggunakan wawancara sebagai teknik penelitian ini adalah untuk memperoleh keterangan-keterangan mengenai proses bimbingan mental keagamaan TNI AU Lanud Sulaiman.

c. Studi Kepustakaan atau Dokumentasi

Untuk melengkapi teknik pengumpulan data di atas maka peneliti menggunakan studi kepustakaan yang dianggap perlu. Bertujuan untuk mempelajari bahan bacaan yang berhubungan dengan penelitian. Studi ini penulis gunakan sebagai wahana untuk mempelajari secara teoritis yang erat hubungannya dengan permasalahan yang sedang penulis bahas. Teori-teori tersebut merupakan pelengkap penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

7. Analisis Data

Analisis data merupakan bagian penting dalam proses penelitian. Data yang telah terkumpul dapat diklasifikasikan menurut kategori-kategori berdasarkan analisis data kualitatif, yaitu :

- a. Mengumpulkan data yang diperlukan
- b. Mengklasifikasikan data menjadi data primer dan sekunder
- c. Data yang bersifat kata-kata atau kalimat digunakan analisis kualitatif, yaitu dengan cara memberikan interpretasi sesuai dengan maksud yang terkandung dalam kata-kata atau kalimat tersebut.
- d. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber melalui observasi dan wawancara dengan cara dipelajari, ditelaah yang selanjutnya dipahami.
- e. Peneliti berusaha menyimpulkan data tersebut, sehingga diharapkan penelitian menuju pokok permasalahan yaitu sebagaimana yang tertera dalam kerangka pemikiran dan latar belakang masalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.